



Analisis Nilai-Nilai Progresivisme pada Kurikulum Pendidikan Matematika di Perguruan Tinggi

Yenni Novita Harahap¹, Mahriyuni²

¹Pendidikan Matematika, Universitas Alwashliyah Medan

^{1,2}Program Doktor Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: yenninovita17@gmail.com, yuni.mahri@yahoo.com

Abstrak

Kebutuhan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21, khususnya dalam pendidikan matematika yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa. Kurikulum diharapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai progresivisme seperti pengalaman belajar, pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan relevansi dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai progresivisme dalam kurikulum Pendidikan Matematika di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis dokumen yang mencakup Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), struktur kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tujuh indikator progresivisme, yaitu *student-centered learning*, *learning by doing*, *problem solving*, *critical thinking*, kolaborasi, relevansi dengan kehidupan nyata, dan fleksibilitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai progresivisme telah terintegrasi dalam kurikulum, terutama pada aspek pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Indikator *student-centered learning*, *learning by doing*, dan *problem solving* tampak dominan dalam dokumen kurikulum. Namun, implementasi indikator lain seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan fleksibilitas belajar masih belum konsisten di seluruh mata kuliah dan masih bergantung pada desain pembelajaran dosen. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi kurikulum agar nilai-nilai progresivisme dapat diterapkan secara lebih optimal dan menyeluruh dalam pembelajaran pendidikan matematika di perguruan tinggi.

Kunci Kunci : progresivisme, kurikulum, pendidikan matematika, analisis dokumen, pembelajaran aktif

Abstract

There is a need to develop higher education curricula that are adaptive to 21st-century demands, particularly in mathematics education, which emphasizes active, contextual, and student-centered learning. The curriculum is expected not only to focus on conceptual mastery but also to integrate progressivist values—such as experiential learning, problem-solving, critical thinking, collaboration, and real-life relevance. This study aims to analyze progressivist values within higher education Mathematics Education curricula. A qualitative approach was employed, utilizing document analysis covering Graduate Learning Outcomes (CPL), curriculum structures, Semester Learning Plans (RPS), and other supporting documents. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on seven progressivism indicators: student-centered learning, learning by doing, problem-solving, critical thinking, collaboration, real-life relevance, and learning flexibility. The results indicate that progressivist values have been integrated into the curriculum, particularly regarding active, contextual, and experience-based learning. Indicators such as student-centered learning, learning by doing, and problem-solving appear dominant in the curriculum documents. However, the implementation of other indicators—namely critical thinking, collaboration, and learning flexibility—remains inconsistent across courses and continues to

depend on individual lecturers' instructional designs. Therefore, strengthening curriculum implementation is necessary to ensure that progressivist values are applied more optimally and comprehensively in higher education mathematics instruction.

Kunci Kunci : *progressivism, curriculum, mathematics education, document analysis, active learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dinamis yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan abad ke-21 (Andi Nurfaizah Yusuf & Ismail, 2025). Oleh karena itu, kurikulum sebagai instrumen utama pendidikan harus dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam menentukan arah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Salah satu aliran filsafat pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan modern adalah progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya pengalaman belajar dalam membangun pengetahuan (Zaka, 2022).

Progresivisme berakar pada pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan. Aliran ini menolak pembelajaran yang berpusat pada guru dan lebih menekankan aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan, mengeksplorasi, serta membangun pemahaman melalui pengalaman nyata (Khairani et al., 2023). Dalam perspektif progresivisme, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif, kreatif, dan memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (Ramadani, n.d.). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah,

bekerja sama, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya.

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang selaras dengan prinsip-prinsip progresivisme. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan, minat, dan karakteristiknya. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, serta penguatan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Raden Fatah Palembang, n.d.). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai progresivisme, terutama pada aspek kebebasan belajar, pengalaman langsung, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kreativitas peserta didik (Eka Prawidianto, 2025).

Dalam pendidikan matematika, nilai-nilai progresivisme memiliki relevansi yang sangat tinggi (Eka Prawidianto, 2025). Pembelajaran matematika tidak lagi dipandang sebagai proses menghafal rumus dan prosedur semata, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif. Kurikulum pendidikan matematika modern diarahkan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, penalaran, dan koneksi matematika dengan kehidupan nyata (Yuriska & Rahayu, n.d.). Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan penyelesaian masalah sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan peserta didik.

Pada jenjang perguruan tinggi, Program Studi Pendidikan Matematika memiliki peran

strategis dalam menghasilkan calon pendidik yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum pendidikan matematika tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai konsep-konsep matematika, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan teknologi yang memadai (Ramadhani et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, reflektif, dan mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Karakteristik tersebut merupakan esensi dari filsafat progresivisme yang menempatkan pengalaman belajar sebagai pusat pengembangan kompetensi mahasiswa (Andi Tenri Ampa Nurfitri Papada & Ismail, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi progresivisme dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai progresivisme mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong kemandirian belajar, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Wahyuni et al., 2025). Selain itu, kajian dalam bidang pendidikan matematika juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi pengembangan kemampuan pemecahan masalah, berpikir komputasional, dan pembelajaran kontekstual yang lebih baik dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional (Wahyuni et al., 2025).

Dalam pendidikan matematika, kurikulum perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan reflektif melalui pengalaman belajar yang bermakna (Robbani, n.d.). Penerapan pemodelan matematika dan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata serta capaian belajar mahasiswa (Agusdianita & Supriatna, 2023). Selain itu, integrasi etnomatematika memungkinkan pembelajaran

menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik (Adelia Putri Lubis et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan matematika yang berlandaskan nilai-nilai progresivisme menjadi penting untuk mendukung pembelajaran yang relevan dan berpusat pada mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai progresivisme dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Matematika di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi progresivisme dalam pendidikan dasar dan menengah atau pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara umum. Padahal, analisis terhadap kurikulum pendidikan matematika di perguruan tinggi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip progresivisme telah terintegrasi dalam capaian pembelajaran lulusan, struktur kurikulum, mata kuliah, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai progresivisme yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Matematika di perguruan tinggi sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen (document analysis) untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai progresivisme yang terkandung dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Matematika (Sanchez & Dagondon, 2025). Analisis dokumen banyak digunakan dalam penelitian kurikulum karena mampu mengungkap keterkaitan antara tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang tertuang dalam dokumen akademik secara sistematis. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengevaluasi kesesuaian implementasi kurikulum dengan landasan filosofis yang mendasarinya.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Alwashliyah Medan. Populasi penelitian meliputi seluruh dokumen kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program studi, yaitu dokumen kurikulum, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), struktur kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan pedoman akademik. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan dokumen berdasarkan relevansi dan kemampuannya dalam merepresentasikan implementasi kurikulum. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kurikulum untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian (Sofiah, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menginventarisasi, membaca, mengklasifikasikan, dan menelaah seluruh dokumen yang menjadi sampel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan komponen kurikulum yang meliputi tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Analisis terhadap dokumen kurikulum diperlukan untuk memahami bagaimana suatu kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik serta tuntutan pendidikan kontemporer.

Fokus analisis penelitian mengacu pada indikator nilai-nilai progresivisme yang meliputi: (1) pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student-centered learning), (2) pembelajaran berbasis pengalaman (learning by doing), (3) kemampuan pemecahan masalah (problem solving), (4) berpikir kritis (critical thinking), (5) kolaborasi (collaboration), (6) relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan (7) fleksibilitas belajar (Raden Fatah Palembang, n.d.). Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi ketercerminan prinsip-prinsip progresivisme dalam setiap komponen kurikulum yang dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi

yang berkaitan dengan indikator progresivisme dipilih dan dikategorikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks dan uraian deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai tingkat integrasi nilai-nilai progresivisme dalam kurikulum Pendidikan Matematika. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara desain kurikulum dan implementasi prinsip-prinsip progresivisme.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan penelitian terkait progresivisme, pengembangan kurikulum, dan pendidikan matematika (M. Husnullail et al., 2024). Selain itu, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil kategorisasi data untuk memastikan konsistensi interpretasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi nilai-nilai progresivisme dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Matematika, ditemukan bahwa nilai-nilai progresivisme telah terintegrasi dalam berbagai komponen kurikulum, seperti capaian pembelajaran lulusan (CPL), struktur kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta strategi pembelajaran yang digunakan. Integrasi tersebut menunjukkan adanya upaya pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada peserta didik, pengalaman belajar, serta penguatan kompetensi abad ke-21.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tingkat ketercerminan nilai-nilai progresivisme dalam kurikulum, maka hasil penelitian ini dianalisis berdasarkan tujuh indikator utama progresivisme, yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa

(student-centered learning), pembelajaran berbasis pengalaman (learning by doing), kemampuan pemecahan masalah (problem solving), berpikir kritis (critical thinking), kolaborasi (collaboration), relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta fleksibilitas belajar.

Selanjutnya, pembahasan setiap indikator disajikan untuk menunjukkan sejauh mana masing-masing nilai tersebut telah diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Matematika di perguruan tinggi.

1. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (*Student-Centered Learning*)

Hasil analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa indikator pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student-centered learning) telah diintegrasikan secara eksplisit dalam berbagai komponen kurikulum, khususnya pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah. Integrasi tersebut tercermin dari penggunaan pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, problem-based learning, serta penugasan mandiri yang menuntut mahasiswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif.

Dalam implementasinya, mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif terlibat dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang bagi mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan argumentasi berbasis konsep matematis. Hal ini menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered yang lebih menekankan pada partisipasi aktif dan kemandirian belajar mahasiswa.

Selain itu, peran dosen dalam kurikulum ini mengalami pergeseran signifikan dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator,

mediator, dan desainer pembelajaran. Dosen tidak lagi mendominasi proses penyampaian materi, tetapi lebih berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan scaffolding, serta mengarahkan mahasiswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Perubahan peran ini menjadi indikator penting dalam implementasi kurikulum yang berbasis progresivisme.

Temuan ini memperkuat karakteristik progresivisme yang menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman dan aktivitas peserta didik, bukan pada transfer pengetahuan semata. Dalam perspektif ini, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Khairi Annisa et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi student-centered learning dalam kurikulum Pendidikan Matematika menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip dasar progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Learning by Doing*)

Indikator learning by doing dalam kurikulum Pendidikan Matematika tercermin melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung mahasiswa dalam praktik akademik maupun pedagogik. Kegiatan seperti microteaching, praktik lapangan, simulasi pembelajaran, serta penyusunan perangkat ajar menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks pembelajaran nyata. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses penerapan konsep dalam situasi pembelajaran yang lebih autentik.

Pendekatan learning by doing ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi, dan refleksi atas aktivitas belajar (Umi Maslichah, 2026). Dalam pendidikan matematika,

pendekatan berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis mahasiswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan penerapan konsep (Dewi et al., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas praktik memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pedagogik secara lebih kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi *learning by doing* belum sepenuhnya konsisten pada seluruh mata kuliah. Beberapa mata kuliah masih didominasi oleh pembelajaran teoritis sehingga ruang praktik mahasiswa masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah mengadopsi prinsip progresivisme, penguatan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman masih diperlukan agar seluruh proses pembelajaran benar-benar memberikan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif bagi mahasiswa.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Hasil analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) telah diintegrasikan secara cukup dominan dalam berbagai mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Matematika. Implementasi indikator ini terlihat melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), studi kasus, serta penugasan analitis yang menuntut mahasiswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan permasalahan matematika yang bersifat kontekstual. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan aplikatif dalam menghadapi persoalan nyata.

Penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), terutama dalam aspek

analisis, sintesis, dan evaluasi. Mahasiswa diarahkan untuk tidak hanya menemukan satu jawaban benar, tetapi juga mengeksplorasi berbagai alternatif solusi berdasarkan logika matematis dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Noorma Novida Siregar & Ilyasa Aghni, 2021). Proses ini memperkuat kemampuan berpikir sistematis, kritis, dan reflektif yang sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika di tingkat perguruan tinggi.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menempatkan pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai proses aktif dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang bermakna bagi peserta didik. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa efektivitas implementasi *problem solving* masih bergantung pada desain pembelajaran masing-masing dosen, sehingga diperlukan standarisasi dan penguatan dalam penyusunan RPS agar penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan lebih konsisten dan optimal di seluruh mata kuliah.

4. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Indikator berpikir kritis dalam kurikulum Pendidikan Matematika terlihat melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap konsep-konsep matematis yang dipelajari. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memuat tugas berbasis analisis, diskusi akademik, serta penilaian yang menekankan kemampuan argumentasi logis. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep secara prosedural, tetapi juga dituntut untuk mampu menjelaskan alasan di balik suatu prosedur, mengevaluasi kebenaran suatu konsep, serta menarik kesimpulan secara sistematis berdasarkan data atau informasi yang tersedia.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih belum sepenuhnya konsisten di seluruh mata kuliah.

Implementasi critical thinking sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi dosen dalam merancang strategi pembelajaran. Pada beberapa mata kuliah, proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan prosedural, sehingga ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah mengarah pada pengembangan berpikir kritis, diperlukan penguatan implementasi melalui desain pembelajaran yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada eksplorasi pemikiran tingkat tinggi agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang secara optimal.

5. Kolaborasi (*Collaboration*)

Indikator kolaborasi dalam kurikulum Pendidikan Matematika terlihat melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang berbasis kerja kelompok, diskusi, serta proyek kolaboratif. Dalam implementasinya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, merancang presentasi, serta memecahkan permasalahan matematika secara berkelompok. Aktivitas ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses interaksi antar mahasiswa dalam membangun pemahaman secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat individualistik, melainkan mengedepankan interdependensi antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, pembelajaran kolaboratif juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan bekerja dalam tim yang merupakan kompetensi penting dalam dunia pendidikan dan profesi keguruan. Melalui interaksi dalam kelompok, mahasiswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengemukakan ide secara argumentatif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam

proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan pengetahuan dan karakter. Selain itu, pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar serta memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi dan pertukaran ide secara dinamis.

6. Relevansi dengan Kehidupan Nyata

Hasil analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran matematika telah mengintegrasikan konteks kehidupan nyata melalui berbagai pendekatan seperti pemodelan matematika, etnomatematika, dan studi kasus. Integrasi ini tercermin dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak matematika dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara matematika dan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun dunia pendidikan.

Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata tersebut mencerminkan prinsip progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman autentik dalam proses belajar. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas, melainkan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Integrasi konteks kehidupan nyata juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta memperkuat pemahaman konseptual karena pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah diaplikasikan dalam situasi nyata (Siti Asiah Rangkuti et al., 2025).

7. Fleksibilitas Belajar (*Learning Flexibility*)

Hasil analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa indikator fleksibilitas belajar telah diakomodasi melalui berbagai bentuk pengaturan pembelajaran yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengelola proses belajarnya secara lebih

mandiri. Hal ini tercermin dari adanya kebebasan dalam pemilihan mata kuliah tertentu, pelaksanaan tugas berbasis proyek, serta pemberian tugas mandiri yang memungkinkan mahasiswa mengatur strategi belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Selain itu, struktur kurikulum juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat akademik melalui mata kuliah pilihan yang relevan dengan bidang pengembangan kompetensi mereka.

Fleksibilitas tersebut secara konseptual sejalan dengan prinsip progresivisme yang menekankan pentingnya kemandirian belajar dan pengembangan potensi individu secara optimal. Dalam perspektif ini, mahasiswa dipandang sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menentukan arah belajarnya sendiri, sementara dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan (Yenni Novita Harahap & Siswadi, 2023). Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi fleksibilitas belajar masih bersifat terbatas pada aspek teknis dan administratif, belum sepenuhnya menyentuh aspek otonomi belajar yang mendalam. Mahasiswa masih cenderung mengikuti struktur pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga ruang pengambilan keputusan belajar secara mandiri masih perlu diperluas agar benar-benar mencerminkan prinsip progresivisme dalam pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, kurikulum Pendidikan Matematika telah mengintegrasikan nilai-nilai progresivisme dalam berbagai aspek, terutama pada pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Namun, implementasinya masih belum konsisten di semua mata kuliah. Beberapa indikator seperti *student-centered learning* dan *critical thinking* masih bergantung pada pendekatan dosen, sehingga diperlukan penguatan desain pembelajaran yang lebih sistematis dan terstandar.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum menuju pendekatan progresivistik sudah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan implementasi agar

seluruh indikator dapat diterapkan secara optimal dan merata dalam seluruh proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Matematika, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai progresivisme telah terintegrasi dalam berbagai komponen kurikulum, terutama pada capaian pembelajaran lulusan (CPL), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta strategi pembelajaran. Integrasi tersebut terlihat pada penerapan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), relevansi dengan kehidupan nyata, serta fleksibilitas belajar. Secara umum, kurikulum telah menunjukkan arah pengembangan yang sesuai dengan prinsip progresivisme yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman mahasiswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai progresivisme tersebut belum sepenuhnya konsisten pada seluruh mata kuliah. Beberapa aspek seperti pembelajaran berpusat pada mahasiswa, berpikir kritis, dan fleksibilitas belajar masih bergantung pada desain pembelajaran masing-masing dosen sehingga tingkat penerapannya bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi kurikulum melalui standarisasi desain pembelajaran, peningkatan inovasi pedagogik, serta penguatan supervisi akademik agar nilai-nilai progresivisme dapat terimplementasi secara lebih optimal dan merata dalam seluruh proses pembelajaran Pendidikan Matematika di perguruan tinggi.

REFERENSI

Adelia Putri Lubis, Carlia Dermasari Sirait, Elvi Mailani, Luciana Chris May Purba, Maya Alemina Ketaren, & Sofia Maharaja. (2024). Efektivitas

- Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Untuk Penguatan Nilai Budaya. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(5), 228–235. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i5.242>
- Agusdianita, N., & Supriatna, I. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. 7. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Andi Nurfaizah Yusuf, & Ismail. (2025). *Signifikansi Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berdasarkan Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. 8(1).
- Andi Tenri Ampa Nurfitri Papada, & Ismail. (2024). *RELEVANSI FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM KURIKULUM MERDEKA: MEMBANGUN PEMBELAJARAN FLEKSIBEL DAN BERPUSAT PADA SISWA DI ABAD 21*. 9(4).
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i2.16341>
- Eka Prawidianto. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka Eka Prawidianto. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 937–944. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1752>
- EkaPrawidianto. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka Eka Prawidianto. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 937–944. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1752>
- Khairani, N., Sma, N., Sumatera, S., & Palembang, I. (2023). Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 10–18.
- Khairi Annisa, K., Hasan Palawa, A., Zikri, F., & Ramadhan, Z. (2025). TEORI BELAJAR PROSES. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- M. Husnullail, Risnita, M. Syahrani Jailani, & Asbui. (2024). *TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH*. 15(2).
- Noorma Novida Siregar, M., & Ilyasa Aghni, R. (2021). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Vol. 9, Number 2).
- Raden Fatah Palembang, U. (n.d.). Penerapan Gagasan Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka 1 Muhammad Arfin Nugraha, 2 Ainul Muhlisah, 3 Nisrina Hani Fakhitah, 4 Qoimatus Sa'diah Budiarti, 5 Abdurrahmansyah. *IQRO: Journal of Islamic Education 2025*, 8(3), 983–998. Retrieved <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Ramadani, F. (n.d.). *KONSEP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PANDANGAN FILSAFAT PROGRESIVISME*.
- Ramadhani, S., Andriani, T., Maylani, Z., & Revita, R. (2025). URGENSI PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU UNTUK MENANGGULANGI RENDAHNYA MUTU PENDIDIKAN MATEMATIKA DI INDONESIA. *JMA*, 3(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Robbani, H. (n.d.). *PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH*.
- Sanchez, J. C., & Dagondon, L. M. B. (2025). Unfulfilled Potential: A Document Analysis of Spiral Progression and Curriculum Coherence in Philippine Junior High School Science. *Journal of Education and Learning Reviews*, 2(6), 89–102. <https://doi.org/10.60027/jelr.2025.2206>
- Siti Asiah Rangkuti, Nur Rahmi Rizqi, & Yenni Novita Harahap. (2025). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Realistic Mathematics Education Berbantuan Quiziz. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3864–3878. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1159>

- Sofiah, A. (2025). Theoretical and Implementation Problems in Curriculum Development and the Learning Process. *The Future of Education Journal*, 4, Page. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Umi Maslichah. (2026). *Teori dan Praktik Keilmuan Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Pendekatan Ilmiah melalui Model Learning by*. 2(1).
- Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME, HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME: KAJIAN PUSTAKA. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 020. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.2631>
- Yenni Novita Harahap, & Siswadi. (2023). *Dampak Implementasi Mereka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Keterampilan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Alwashliyah*. 06(02), 213–218.
- Yuriska, H., & Rahayu, W. (n.d.). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Pembelajaran Matematika. In *Jurnal Gammath* (Number 11).
- Zaka, I. (2022). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia. *INDONESIAN JOURNAL OF TEACHING AND TEACHER EDUCATION*, 2(2). <https://doi.org/10.35308/xxxxx>